



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i4.3762>

Vol. 9 No. 4 (2026)
pp. 568-575

Research Article

Studi Tafsir di Indonesia

Pebi Anggraini, Nur Syafiqah Binti Nahlil, Lukman Nul Hakim Abdurrahman, Syarifah Normawati

Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, STIQ Kepri, Indonesia

Corresponding Author, Email: pebianggraini.mhs@stiq-kepri.ac.id (Pebi Anggraini)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 13, 2026

How to Cite: Pebi Anggraini, Nur Syafiqah Binti Nahlil, Lukman Nul Hakim Abdurrahman and Syarifah Normawati. (2026) "The Study of Exegesis in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 568-575. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3762.

The Study of Exegesis in Indonesia

Abstract. This study examines the development of Qur'anic exegesis (tafsir) studies in Indonesia as part of the dynamic evolution of Islamic scholarship, which continues to transform in response to socio-cultural contexts. Since the early arrival of Islam in the Nusantara, the interpretation of the Qur'an has not only been textual but also contextual, taking into account language, traditions, and local wisdom. This research aims to explore the historical development of tafsir in Indonesia, identify the characteristics of thematic tafsir, and analyze the role of locally nuanced Nusantara tafsir. The method employed is a descriptive-analytical approach through the examination of relevant literature. The findings indicate that tafsir in Indonesia has developed through several periods classical, middle, pre-modern, and modern each with its own distinctive characteristics. Furthermore, thematic tafsir in Indonesia demonstrates contextual, systematic, and responsive features toward contemporary issues. Meanwhile, Nusantara tafsir reflects the integration of Qur'anic values with local cultures, resulting in a distinctive and accessible interpretive style for society. Thus, tafsir studies in Indonesia are not

merely a form of scholarly production but also a reflection of the interaction between text, context, and culture.

Keywords: Tafsir Studies, Indonesian Tafsir, Thematic Interpretation, Nusantara Tafsir, History of Tafsir, Islamic Locality, Qur'anic Contextualization, Islamic Scholarship, Nusantara Culture

Abstrak. Kajian ini membahas perkembangan studi tafsir di Indonesia sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam yang terus bertransformasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dengan mempertimbangkan bahasa, tradisi, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, mengidentifikasi karakteristik tafsir tematik, serta menganalisis peran tafsir Nusantara yang bernuansa lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir di Indonesia berkembang melalui beberapa periode, yaitu klasik, pertengahan, pramodern, dan modern, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, tafsir tematik di Indonesia memiliki karakteristik yang kontekstual, sistematis, serta responsif terhadap isu-isu kontemporer. Sementara itu, tafsir Nusantara memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan corak tafsir yang khas dan mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, studi tafsir di Indonesia tidak hanya menjadi produk keilmuan, tetapi juga refleksi dari interaksi antara teks, konteks, dan budaya.

Kata Kunci: Studi Tafsir, Tafsir Indonesia, Tafsir Tematik, Tafsir Nusantara, Sejarah Tafsir, Lokalitas Islam, Kontekstualisasi Al-Qur'an, Keilmuan Islam, Budaya Nusantara

PENDAHULUAN

Studi tafsir di Indonesia menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan keilmuan Islam yang terus bergerak mengikuti perubahan zaman dan dinamika sosial masyarakat (Islah Gusmian, Yogyakarta: LKiS, 2013: 1-5).

Sejak Islam pertama kali hadir di Nusantara, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi lokal, baik dari segi bahasa, budaya, maupun tradisi yang hidup di tengah masyarakat. (Zyumardi Azra, Jakarta: Kencana, 2013: 45-47). Dari proses inilah lahir corak tafsir yang khas, mulai dari tradisi lisan di pesantren hingga karya-karya tertulis yang mencerminkan identitas keislaman Nusantara (Howard M. Bandung: Mizan, 1996: 23-25).

Meski demikian, perkembangan tafsir di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer (Abdul Mustaqim, Yogyakarta: LKiS, 2010: 97-99). Kehadiran tafsir tematik menjadi salah satu bentuk pembaruan yang berupaya memahami Al-Qur'an secara lebih terfokus dan relevan dengan isu-isu aktual, seperti masalah sosial, lingkungan, dan toleransi (M. Quraish Shihab, Bandung: Mizan, 2007: 75-78). Sementara itu, tafsir Nusantara yang bernuansa lokal turut membuka ruang diskusi tentang bagaimana ajaran Islam dapat dihayati dan diterapkan dalam budaya setempat tanpa menghilangkan esensi nilai-nilainya (Abdul Muhaimin, Jakarta: Kencana, 2020: 112-115).

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, apa

saja karakteristik tafsir tematik yang berkembang di Indonesia, serta bagaimana bentuk dan peran tafsir Nusantara yang bercorak lokal (Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, 2004: 15). Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji perkembangan tafsir di Indonesia secara menyeluruh, mengidentifikasi ciri khas tafsir tematik, serta menganalisis kontribusi tafsir lokal dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Adapun kebaruan (novelty) dalam kajian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan tiga aspek sekaligus, yakni sejarah tafsir, pendekatan tematik, dan lokalitas Nusantara dalam satu kerangka analisis yang saling berkaitan. (Muhammad Chirzin, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020: 202-204). Dengan demikian, tafsir tidak hanya dipahami sebagai produk keilmuan semata, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang terus berkembang. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru dalam melihat relevansi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan kehidupan modern (Nur Syam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019: 88-91).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait studi tafsir di Indonesia. Sumber data yang digunakan meliputi bukubuku ilmiah, jurnal, karya tafsir, serta referensi akademik lain yang membahas sejarah perkembangan tafsir, tafsir tematik, dan tafsir Nusantara.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis perkembangan tafsir di Indonesia dari berbagai periode, kemudian menganalisis karakteristik serta kontribusinya dalam konteks keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri proses perkembangan tafsir sejak masuknya Islam ke Nusantara hingga era modern, serta pendekatan kontekstual untuk memahami relevansi tafsir dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika studi tafsir di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tafsir di Indonesia

Mengenai masuknya Islam ke Nusantara, para ahli masih memperdebatkan tiga isu utama: asal-usul kedatangannya, pembawanya, serta waktunya (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009). Menurut Pinapple dari Universitas Leiden, Islam di Nusantara berasal dari anak benua India. Ia menghubungkannya dengan wilayah Gujarat dan Malabar, dengan argumen bahwa pedagang Arab mazhab Syafi'i yang telah lama menetap di India kemudian membawa agama ini ke Nusantara (Bandung: Mizan, 1994: 24). Sementara itu, Fatimi berpendapat bahwa Islam masuk dari Bengal. Terkait teori "Batu Nisan", Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti

Fatimah (bertanggal 475/1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur (Bandung: Mizan, 1994: 25).

Sementara itu, Marrison berpendapat bahwa Islam di Nusantara tidak berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar agama dari pantai Coromandel sekitar akhir abad ke-13. Pandangan ini sejalan dengan Arnold, yang meyakini Islam masuk melalui Coromandel dan Malabar (Bandung: Mizan, 1994: 26). Teori bahwa Islam datang langsung dari Arab juga dipegang Crawford, meski ia menekankan peran interaksi masyarakat.

Nusantara dengan Muslim dari pantai timur India sebagai pendorong utama penyebarannya. Keijzer, di sisi lain, melihat asal Islam dari Mesir, berdasarkan kesamaan mazhab Syafi'i di kedua wilayah. "Teori Arab" ini juga didukung Nieman dan Hollader, yang lebih spesifik menunjuk Hadramaut sebagai sumbernya ketimbang Mesir. Sejumlah ahli Indonesia pun mendukung teori serupa. Dalam seminar tahun 1969 dan 1998 tentang masuknya Islam ke Indonesia, mereka menyimpulkan bahwa Islam tiba langsung dari Arab, bukan dari India, bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, (Bandung: Mizan, 1994: 27-28).

Proses terbentuknya komunitas Muslim di Nusantara didorong oleh pedagang Muslim yang berdagang di wilayah tersebut. Komunitas ini berkembang pertama kali di pelabuhan-pelabuhan utama Sumatera, Jawa, dan pulau-pulau lain. Dengan begitu, masyarakat Nusantara mengenal Islam melalui jalur perdagangan yang dibawa pedagang Muslim. Pada akhir abad ke-17, ajaran Islam telah menyebar luas ke hampir seluruh Nusantara, tidak hanya Sumatera, Jawa, Ternate, dan Tidore, tapi juga Kalimantan, Sulawesi, serta Nusa Tenggara (Jakarta: MUI, Taufik Abdullah, 1991: 109).

Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an telah dimulai sejak wahyu disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umatnya, dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya secara berkelanjutan di berbagai belahan dunia Islam (Bandung: Pustaka Setia, Rachmat Syafe'i, 2006M: 241).

Jika ditelusuri tafsir Al-Qur'an di Indonesia, tampak bahwa ia merupakan upaya menjelaskan isi Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia menggunakan bahasa mereka sendiri baik bahasa Nasional (Indonesia) (Jakarta: Lentera Hati, M. Quraish Shihab, 2002), maupun bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan Sunda baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam kitab tafsir, makalah, atau artikel berbentuk manuskrip maupun cetakan.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia berbeda jelas dari Arab (Timur Tengah), tempat asal wahyu dan tafsirnya. Perbedaan ini muncul karena latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Karenanya, penafsiran untuk bangsa Indonesia memerlukan terjemahan ke bahasa Indonesia terlebih dahulu, baru diikuti penjelasan mendalam. Proses ini membuat perkembangan tafsir di Indonesia lebih lambat dibandingkan di tanah asalnya. Berdasarkan kondisi tersebut, tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode: klasik, pertengahan, pra-modern, dan modern hingga kini. Pembagian ini mengacu pada ciri khas tafsir lokal, sehingga berbeda mencolok dari periode tafsir di Timur Tengah secara umum (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, Nashruddin Baidan, 2003: 31-32).

Perkembangan Tafsir di Indonesia Periode Klasik (Abad 8-15 M)

Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan, tafsir Al-Qur'an masih bersifat dasar. Masyarakat mengandalkan hafalan ayat secara lisan dan terjemahan sederhana ke bahasa lokal, tanpa analisis mendalam. Ini mencerminkan penyebaran Islam yang bertahap, di mana fokus utama adalah pemahaman literal untuk ibadah sehari-hari (A. Hasjmy, Bandung: Al-Ma'arif, 1977: 45-47).

1. Periode Pertengahan (Abad 16-18 M)

Tafsir mulai berkembang ke arah yang lebih sistematis dan berbasis ilmu pengetahuan. Contoh penting adalah Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf Singkili (abad ke-17), ditulis dalam bahasa Melayu untuk memudahkan akses masyarakat. Selain itu, Hamzah al-Fansuri menghasilkan terjemahan dengan nuansa tasawuf, yang menggabungkan mistik sufisme dengan penjelasan ayat. Periode ini menandai adaptasi tafsir ke budaya lokal Melayu (Abd al-Rauf al-Singkili, Jakarta: Bayan Publishing, 2014).

2. Periode Pra-Modern (Abad 19-awal Abad 20 M)

Perkembangan mempercepat setelah Sumpah Pemuda 1928, di tengah semangat perjuangan anti-kolonial. Muncul karya-karya seperti Tafsir Al-Qur'an Karim oleh Mahmud Yunus, Tafsir al-Furqan karya A. Hasan, Tafsir Malja' al-Thalibin, serta Tamsilah al-Muslimin. Karya-karya ini sarat nuansa nasionalis, digunakan untuk membangun kesadaran keagamaan dan identitas bangsa di era penjajahan (Mahmud Yunus, Jakarta: Hidakarya, 1973).

3. Periode Modern (Abad 20-Sekarang)

Tafsir berkembang pesat dengan metode tahlili (analisis ayat per ayat) atau ijmal (ringkasan keseluruhan), serta corak adab al-ijtim'i yang menekankan aspek sosial. Pengaruh kuat datang dari ulama Timur Tengah seperti jurnal Al-Manar. Contoh kontemporer adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah, kontekstual, dan relevan dengan isu modern Indonesia (M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2000-2003).

Karakteristik

Tafsir tematik ini tuh kayak pendekatan tafsir Al-Qur'an yang nggak ngikutin urutan ayat dari awal sampe akhir mushaf, tapi langsung nyari dan ngumpulin ayat-ayat yang bahas satu tema spesifik gitu. Misalnya, tema keadilan sosial, toleransi beragama, atau lingkungan hidup intinya, ngelompokin ayat-ayat yang saling nyambung biar jawabannya lebih fokus dan dalam (Islah Gusmian, Yogyakarta: LKiS, 2013 : 45-47).

Ciri-cirinya yang khas di Indonesia:

1. Corak Adab al-Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan): Tafsir di Indonesia sangat peduli pada isu-isu sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat setempat (Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983: 12-15).
2. Praktis dan relevan dengan masalah sehari-hari: Bukan cuma ngejelasin teks doang, tapi langsung kasih solusi buat isu kekinian seperti ukhuwah Islamiyah, hak asasi manusia, atau tantangan sosial di masyarakat kita. Makanya, sering

dipakai buat ceramah atau kajian yang aplikatif (M. Quraish Shihab, Bandung: Mizan, 1992: 75-78).

3. Metodenya sistematis tapi fleksibel: Mulai dari pilih tema, kumpulin ayat terkait (termasuk liat konteks turunnya, asbabun nuzul), urutin berdasarkan Makkiyah/Madaniyah, trus analisis holistik sampe keluar kesimpulan Qur'an soal tema itu. Nggak kaku, tapi logis dan mudah dipahami (Abdul Hayy al-Farmawi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996: 45-52).
4. Nuansa lokal dan modern: Dipelopori tokoh seperti Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir Al-Bayan) atau Hamka (Tafsir Al-Azhar), yang campur ilmu kontemporer, budaya Nusantara, dan tantangan zaman, Quraish Shihab Melalui karya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, dan *Wawasan Al-Qur'an*. Bahkan Kemenag RI punya 23 tema tematik yang gampang dibaca orang awam (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Yogyakarta: Sa'id, 1955 : 6-9). (Jakarta: Kemenag RI, 2012)
5. Responsif sama era digital: Sekarang banyak versi online atau buku tematik yang jawab persoalan seperti gender equality atau pelestarian alam, biar Qur'an tetep "hidup" di konteks Indonesia (Nasaruddin Umar, Jakarta: Paramadina, 1999: 37-42).

Intinya, tafsir ini menjadikan Al-Qur'an jadi lebih deket dan berguna buat kita di Indonesia, beda banget sama tafsir klasik yang lebih tekstual (Abdullah Saeed, Bandung: Mizan, 2016: 201-205).

Tafsir Nusantara Bernuansa Lokal

Tafsir Nusantara merupakan karya penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama Indonesia atau memiliki keterkaitan kuat dengan budaya lokal di wilayah Nusantara (Islah Gusmian, Yogyakarta: LKiS, 2013: 45-47). Ciri khasnya terletak pada penggunaan bahasa daerah, dialek, simbol, serta pendekatan budaya setempat seperti Jawa, Melayu, Sunda, hingga Bugis. Hal ini menjadikan tafsir Nusantara lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal.

1. Karakteristik Utama

Tafsir Nusantara umumnya memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kearifan lokal (*local wisdom*), adat istiadat, serta realitas sosial masyarakat (Abdul Mustaqim, Yogyakarta: LKiS, 2010: 112). Pendekatan yang digunakan cenderung kontekstual, sehingga pesan Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

2. Contoh Tafsir Bernuansa Lokal

Beberapa karya tafsir yang mencerminkan kekayaan lokal Nusantara di antaranya: (Howard M. Federspiel, Bandung: Mizan, 1996: 78)

- a) *Turjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili, yang dikenal sebagai tafsir berbahasa Melayu pertama di Nusantara dan menjadi rujukan penting pada masanya (A.H. Johns, 1998: 120-145).
- b) **Tafsir Al-Azhar** karya Hamka, yang sarat dengan nuansa budaya Melayu-Minangkabau serta mengusung pendekatan sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) (Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

c) *Faidhir-Rahman* karya Shaleh Darat, yang ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon dan kental dengan budaya Jawa (Shaleh Darat, Semarang: al-Munawwir, 1887/1305 H: 2-3).

d) *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa, tafsir berbahasa Jawa yang sangat populer di kalangan pesantren (Bisri Mustofa, Kudus: Menara Kudus, 1960: 1).

3. Lokalitas sebagai Fokus Kajian

Dalam studi tafsir Nusantara, penggunaan bahasa daerah dan aksara lokal menjadi aspek penting (M. Nur Ichwan, Yogyakarta: CRCS, 2008: 201-203). Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

4. Dinamika dan Perkembangan

Tafsir Nusantara telah berkembang sejak masa pra-kolonial dan terus mengalami dinamika hingga era modern (Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (eds.), 2004 : 25). Seiring waktu, pendekatan yang digunakan semakin kontekstual dan responsif terhadap berbagai persoalan kontemporer (Abdul Muhaimin, Jakarta: Kencana, 2020: 304).

KESIMPULAN

Studi tafsir di Indonesia menunjukkan perkembangan yang dinamis dan khas dibandingkan dengan tradisi tafsir di wilayah lain. Sejak masa awal penyebaran Islam, tafsir telah mengalami transformasi dari bentuk sederhana dan lisan menjadi kajian ilmiah yang sistematis dan kontekstual. Perkembangan ini terbagi ke dalam beberapa periode yang mencerminkan perubahan metode, pendekatan, dan tujuan penafsiran.

Tafsir tematik hadir sebagai bentuk pembaruan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern dengan pendekatan yang fokus, aplikatif, dan relevan terhadap berbagai persoalan sosial. Di sisi lain, tafsir Nusantara menjadi bukti bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dengan demikian, tafsir di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami teks suci, tetapi juga sebagai sarana membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Integrasi antara aspek historis, tematik, dan lokalitas menjadikan studi tafsir di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, et al. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Sinkili, Abd al-Rauf. *Tarjuman al-Mustafid*. Ed. Oman Fathurahman. Jakarta: Bayan Publishing, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- Burhanudin, Jajat, dan Oman Fathurahman (eds.). *Tentang Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004.
- Chirzin, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an dan Metode Tematik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, M. *Tafsir Al-Bayan*. Yogyakarta: Sa'id, 1955.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- M. Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhaimin, Abdul. *Tradisi dan Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nur Syam. *Islam Nusantara: Tradisi, Kontekstualisasi, dan Kontribusi bagi Perdamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sunnara, Rahmat. *Sejarah Islam Nusantara*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya, 1973.